

Perkembangan Lukisan Kulit Kayu Sejak Abad ke-20 Hingga Masa Kini di Kampung Asei, Sentani, Papua

The Development of Bark Painting from the 20th Century to the Present Era in Asei Village, Sentani, Papua

Amurwani Putri¹, Hari Suroto¹, dan Gusti Made Sudarmika²

Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan BRIN¹

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah BRIN²

posel: amurwani127@gmail.com, hariprimitive@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Art; Asei; bark; painting; ethnoarchaeology

In human life, the development of ideas through painting has been done since ancient times. Symbols and strokes are believed to be a means of conveying messages. The expression of the painting is applied to natural canvases such as cave walls, large rocks, and even bark. In the community of Asei village, Sentani, a painting in the past was applied to the clothes of a *Ondoafi* made of bark. The painting reflects their lives and their beauty. This paper aims to explain the research results on the shift in nature, meaning, and function of Asei bark paintings in the 20th Century to the present. The research method is descriptive qualitative with an ethnoarchaeological approach. The result indicates that bark paintings are no longer only considered as works of art, but also as a supporter of the family economy, as well as being a distinctive product of Asei, Sentani, commercial in nature.

ABSTRAK

Kata kunci:

Seni; Asei; kulit kayu; lukisan; etnoarkeologi

Pengembangan ide melalui seni lukis dalam kehidupan manusia telah dilakukan sejak masa lalu. Simbol dan goresan diyakini sebagai alat penyampaian pesan. Ekspresi lukisan diterapkan pada kanvas alami seperti dinding gua, batu besar bahkan kulit kayu. Pada masyarakat kampung Asei, Sentani, lukisan pada masa lalu diterapkan pada pakaian *Ondoafi* yang terbuat dari bahan kulit kayu. Lukisan tersebut mencerminkan kehidupan mereka beserta keindahannya. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan hasil penelitian tentang pergeseran sifat, makna, dan fungsi lukisan kulit kayu Asei pada abad ke-20 hingga masa kini. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnoarkeologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan kulit kayu tidak lagi hanya dianggap sebagai karya seni, namun juga sebagai penunjang ekonomi keluarga, sekaligus menjadi produk khas Asei, Sentani, yang bersifat komersial.

Artikel Masuk

05-08-2024

Artikel Diterima

21-04-2025

Artikel Diterbitkan

26-04-2025



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 45 No.1, Mei 2025, 77-95

DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2025.6654>

VERSION : Indonesian (original)

WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Seni lukis dapat dianggap sebagai ekspresi atau ungkapan hati manusia. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, seni lukis diduga telah muncul sejak ribuan tahun yang lalu. Lukisan digoreskan pada dinding gua, batu-batu besar, dan juga beragam media lainnya. Gambar-gambar atau lukisan kuno memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun nenek moyang manusia telah menciptakan seni untuk mencitrakan bagian penting dari perjalanan kehidupannya ([Suwidiarta, 2017](#)). Tujuan utama penciptaan seni pada masa lalu terkait dengan aspek sosio-religi demi beradaptasi dengan alam. Penciptaannya diliputi kesadaran magis untuk kepentingan bersama tanpa kejelasan identitas penciptanya. Meski demikian, penciptaan seni tersebut dapat diwariskan oleh anggota komunitasnya ([Mahmud, 2010](#)). Selain itu, gambar atau lukisan kuno diyakini merupakan ungkapan religi terhadap roh leluhur dan rasa kagum terhadap lingkungan tempat mereka tinggal ([Indriastuti, 2015](#); [Nurani, 1999](#)).

Seni dapat dipahami sebagai segala macam keindahan yang tercipta berkaitan dengan pengalaman estetis pelukis yang diungkapkan melalui karya. Oleh karena itu, manusia masa lalu dianggap telah memiliki kearifan lokal dalam menciptakan seni. Kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni yang memberi manfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia, serta menyajikannya sedemikian rupa agar mudah dipahami dan dimanfaatkan ([Ahimsa-Putra, 2019](#)).

Karya seni yang dibuat pada masa lalu juga diketahui tidak hanya berfungsi sebagai hasil dari pikiran semata, namun memiliki ikatan emosional kekuatan leluhur yang menyatu dengan kehidupan. Lukisan sejak masa prasejarah merupakan produk implementasi kognitif manusia tentang lingkungan hidup yang tersimpan dalam ingatan, sebelum mereka mengenal tulisan ([Haviland, 1988](#)). Selain itu, karya seni berupa lukisan umumnya mengekspresikan lingkungan alam dan keadaan sosial masyarakatnya ([Mustari et al., 2018](#)). Seni yang terinspirasi dari lingkungan didapatkan melalui proses pengalaman emosi, pengetahuan, dan kemampuan motorik dalam nilai kemasyarakatan. Hal ini juga disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di lingkungannya. Proses penciptaan seni menunjukkan bahwa manusia mampu mendapatkan kehidupan yang optimal melalui ekspresi gagasan, pikiran, ide, dan kreativitas yang menunjukkan keindahan ([Suartini & Supir, 2024](#)).

Salah satu hasil penciptaan seni pada masa lampau ditemukan pada tinggalan megalitik di Kampung Doyo Lama, yang dikenal dengan situs megalitik Tutari. Seni lukis pada situs megalitik Tutari ditemukan pada batu-batu besar. Lukisan umumnya berwarna putih, serta memiliki motif figur manusia, flora, fauna, dan motif geometris (lingkaran, zigzag dan garis). Lukisan dijumpai pada 83 bongkahan batu, yang terdiri atas 80 bongkahan batu dengan satu sisi bidang lukis dan 3 bongkahan batu dengan dua sisi bidang lukis. Total jumlah lukisan pada 83 bongkahan batu tersebut adalah sebanyak 138 lukisan, terdiri atas 135 lukisan yang masih dapat dikenali bentuknya, sementara 3 lukisan lainnya dalam kondisi aus. Terdapat 17 motif manusia ([Gambar 1](#)); 64 motif fauna terdiri atas 17 gambar biawak (*wakhu*), 14 gambar kura-kura (*ebeww*), 1 gambar ular, dan 1 gambar burung; 15 motif geometris; 3 motif flora; dan 3 motif kapak ([Prasetyo, 2001](#)).



Gambar 1. Motif manusia di situs megalitik Tutari.
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua, 2018)

Lukisan pada batu-batu di situs megalitik Tutari merupakan proses penciptaan seni yang diwariskan oleh leluhur orang-orang Sentani. Seni lukis tersebut tidak hanya ditemukan pada batu-batu, namun juga pada tiang-tiang rumah. Selain itu, orang-orang Sentani juga melukiskan motif serupa pada kulit kayu. Pada masa lalu, kulit kayu ini digunakan sebagai pakaian yang dikenal dengan nama '*malo*'. Berdasarkan sejarah tutur, lukisan pada kulit kayu pada awalnya hanya ditemukan pada pakaian kulit kayu kepala suku yang disebut dengan *Ondofolo* atau *Ondoafi*. Pada perkembangannya, lukisan kulit kayu tidak hanya terbatas pada pakaian untuk kepala suku, namun juga digunakan pada pakaian orang biasa.

Pergeseran peran lukisan kulit kayu yang sebelumnya terbatas pada kalangan tertentu menjadi peran bagi masyarakat umum, menarik untuk dikaji lebih lanjut. Terlebih lagi saat ini, lukisan kulit kayu sebagai karya seni telah berkembang menjadi salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat Sentani, khususnya masyarakat Asei. Terkait dengan hal ini, terdapat indikasi bahwa perubahan cara berpikir masyarakat cukup memberikan pengaruh terhadap perpaduan warna dan ragam motif yang ditampilkan. Oleh karena itu, perlu untuk diuraikan bagaimana pergeseran sifat, makna, dan fungsi lukisan kulit kayu di kampung Asei pada masa abad ke-20 hingga masa kini, dengan memperhatikan sejumlah variabel seperti pengrajin lukisan, penggunaan warna, alat lukis, dan juga motif yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 di Kampung Nolakla, Pulau Asei, Distrik Sentani Timur. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan lokasi keberadaan galeri lukisan dan lokasi para pengrajin lukisan berkegiatan, terutama ketika agenda tahunan Festival Danau Sentani diselenggarakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnoarkeologi. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian. Peneliti berperan dalam subjek yang ditelitinya, sementara responden dan informan adalah sumber data primer ([Fiantika et al., 2022](#)). Pendekatan etnoarkeologi diterapkan dalam analogi etnografi pada masyarakat masa kini melalui rekonstruksi, interpretasi, dan eksplanasi tinggalan arkeologi. Analogi memberikan kemungkinan untuk melihat kemiripan antara data etnografi dan tinggalan arkeologi sebagai upaya rekonstruksi kehidupan manusia pada masa lalu ([Renfrew & Bahn, 2012](#)).

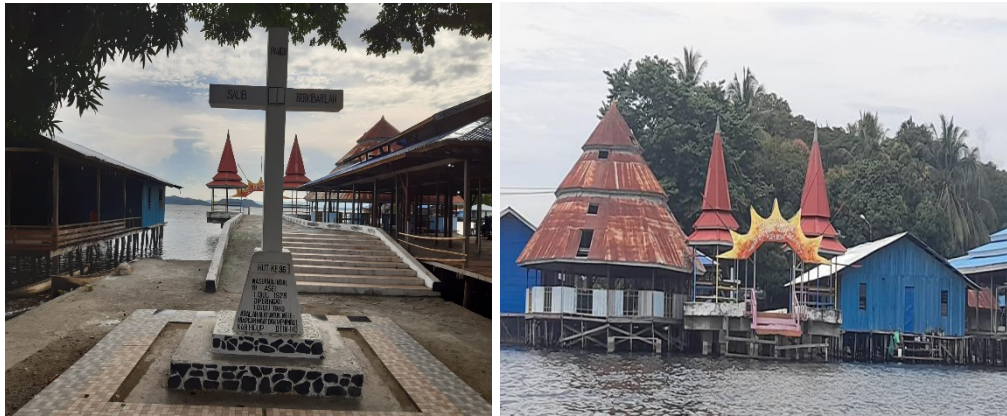
Data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan melalui penelusuran literatur. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat, khususnya para pengrajin lukisan kulit kayu, pembeli lukisan, dan narasumber setempat yang dianggap memahami asal usul tradisi melukis di atas kulit kayu. Penelusuran literatur meliputi buku, jurnal, laporan penelitian, dan tesis juga sumber lain dari internet yang terkait dengan ruang lingkup penelitian. Selain itu, dokumentasi gambar atau foto juga didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya, serta koleksi Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih dan Museum Negeri Provinsi Papua. Selanjutnya, identifikasi dilakukan terhadap bentuk dan jumlah motif lukisan. Dicatat pula proses pembuatan, pemanfaatan, dan juga makna yang terkandung dalam lukisan. Keseluruhan data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Agusta, 2003](#)).

Penarikan kesimpulan didasarkan pada upaya untuk melihat dan memahami perkembangan lukisan kulit kayu Asei melalui cara berpikir masyarakat pelaku budaya. Mereka dianggap telah mengalami masa ketika hasil karya pengetahuan lokal leluhurnya ditiadakan, kemudian dihidupkan kembali, dan bahkan mengalami perkembangan. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa semakin suatu warisan budaya tersebut mati atau menghilang, maka semakin terdapat keinginan dari pelaku budaya untuk melanjutkan dengan terus melestarikannya dalam wujud yang seasli mungkin ([Kurniawan et al., 2020](#)).

HASIL PENELITIAN

Kampung Asei yang terletak di Pulau Asei termasuk dalam wilayah administrasi Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura. Lokasinya berada di titik koordinat 02° 36'16,9" LS dan 140° 34'49,7" BT, dengan topografi wilayah yang cenderung berbukit-bukit. Sejarah tutur penduduk Sentani menceritakan bahwa leluhur suku Sentani diyakini berasal dari tempat bernama Fenem, yang terletak di sebelah timur Papua Nugini. Mereka bermigrasi dari Fenem menuju Pulau Debi Teluk Yotefa dan menetap di lokasi tersebut. Ketika jumlah mereka semakin bertambah, sebagian di antaranya berpindah ke arah barat mengikuti jalur lembah yang terbentang antara Teluk Yotefa dan Teluk Tanah Merah. Mereka menetap di tepi danau (daerah Padang Bulan dan Waena sekarang), kemudian berpindah ke Pulau Asei yang terletak di area danau. Sejak menetap di Pulau Asei inilah, mereka kemudian menyebar dan menempati bagian timur danau Sentani ([Mansoben, 1995](#)).

Terdapat bangunan Gereja Asei (disebut juga dengan Gereja Philadelphia) yang dibangun di bukit tertinggi wilayah ini pada tahun 1930-an. Berdasarkan cerita dari penduduk setempat dan juga tugu peringatan, diketahui bahwa pada tahun 1928, agama Kristen mulai masuk di Kampung Asei ([Gambar 2 dan 3](#)). Bangunan Gereja Asei memiliki 10 tiang yang mewakili 10 marga yang menopang keberlanjutannya, yaitu marga Asabo, Pouw, Ohee/Asei, Ongge, Pepuho, Nere, Puhiri, Kere, Modow dan Yepese. Adapun permukiman di Kampung Asei umumnya diisi dengan rumah tinggal yang didirikan di atas danau. Tiang rumah terbuat dari kayu *sowang* (*Xanthostemon novoguineensis*) yang ditancapkan pada lubang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pola permukiman berjajar mengelilingi danau, sedangkan bangunan rumah adat *Obhe*, yang disebut juga dengan Rumah *Ondoafi*, tertelak di bagian depan, di dekat dermaga pemberhentian perahu. Rumah *Ondoafi* dan rumah adat *Obhe* tersebut biasanya memiliki hiasan berupa ukiran dan lukisan sebagai simbol kepercayaan masa lalu ([Gambar 4](#)).



Gambar 2 dan 3. Tugu yang menandai masuknya agama Kristen di Asei 1 Juli 1928 dan gapura Kampung Asei.
(Sumber: Dokumentasi Amurwani Putri, 2024)



Gambar 4. Motif pada kayu *sowang* sebagai tiang rumah adat *Obhe* dan Koleksi Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih.
(Sumber: Dokumentasi Hari Suroto, 2020; Dokumentasi Amurwani Putri, 2024).

Pada masa lampau, Kampung Asei dikenal dengan sebutan kampung Ohee. Hal ini dikarenakan hampir seluruh penduduknya merupakan keturunan dari marga Ohee. Perubahan terjadi ketika pemerintah Hindia-Belanda masuk ke wilayah ini pada tahun 1944 – 1962. Kampung Asei mulai dikenal dengan nama 'Asei', karena pelafalan orang-orang Belanda yang menyebut 'Ohee' sebagai 'Asei'. Masyarakat di Kampung Asei diketahui tinggal di daratan yang disebut dengan Ayennem, sebelum berpindah ke pulau di tepi Danau Sentani. Diketahui juga bahwa terdapat sejumlah temuan artefak seperti pecahan gerabah, kapak batu, batu penokok sagu, dan batu pengasah dari lokasi eks permukiman Asei. Temuan ini terungkap ketika dilakukan pengerjaan jalan penghubung Khalkote dan Telaga Ria. Berdasarkan temuan artefak tersebut, diketahui bahwa masyarakat Asei telah memiliki teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup mereka.

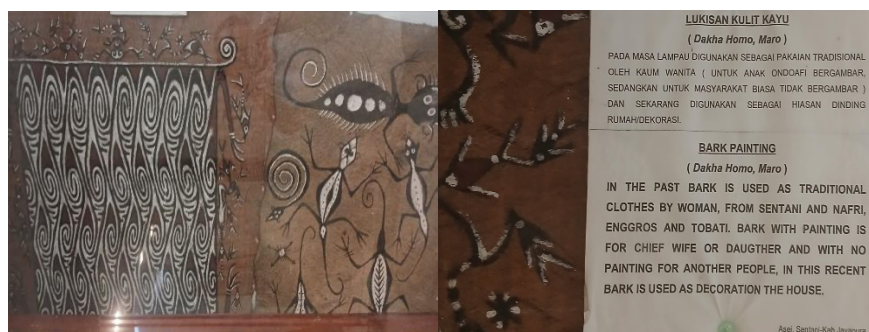
Kehidupan masyarakat di Sentani lekat dengan seni lukis, sebagai wujud kecintaan terhadap keindahan alam. Bagi mereka, setiap goresan lukisan selain berfungsi sebagai pengontrol kehidupan, juga berfungsi sebagai gambaran hubungan manusia dengan berbagai hal. Hubungan manusia terlihat dari simbol agama, politik, ekonomi, sosial kekerabatan, dan lingkungan alam sekitar. Begitu pula dengan masyarakat di Kampung Asei yang memiliki

tradisi pembuatan lukisan di atas kulit kayu yang disebut juga dengan nama '*kombouw*'. Seni lukis kulit kayu dianggap sebagai karya seni yang mengekspresikan kerajinan tangan interaksi manusia dan lingkungan. Tradisi ini juga dianggap sebagai kearifak lokal yang terwariskan pada masyarakat Asei ([Ilham et al., 2022](#))

Kulit kayu merupakan bahan mentah yang bersumber dari serat pohon bergetah. Kulit kayu pada masa lalu dimanfaatkan oleh sejumlah suku di Indonesia sebagai pelindung tubuh sebelum dikenalnya bahan tekstil. Hal ini selaras dengan kenyataan bahwa pada masa lampau masyarakat umumnya memiliki ketergantungan pada pemanfaatan tanaman sebagai sumber penghasilan dan bahan baku kebutuhan sandang ([Veriyan et al., 2019](#)).

Berdasarkan penuturan salah satu narasumber di Kampung Asei yaitu, Corry Ohee, diketahui bahwa sebelum mengenal tekstil atau kain, masyarakat Asei menggunakan pakaian dari kulit kayu. Pakaian kulit kayu (*malo*) diperuntukkan bagi ketua suku *Ondofolo/Ondoafi*, pembungkus bayi yang baru lahir, penutup bagian tubuh bagi perempuan yang telah menikah, dan pembungkus jasad orang meninggal. Secara khusus, motif pada pakaian *Ondoafi* menggambarkan status pemakainya sebagai ketua suku atau pimpinan adat tertinggi di Sentani.

Sebelum masuknya agama Kristen, masyarakat Asei memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa. Diceritakan bahwa riwayat penciptaan lukisan pada pakaian *Ondofolo/Ondoafi* bermula dari kisah motif lukisan pada pakaian kedua putri dari Dewa Robongholo, yaitu Ayokhoy dan Hebheayko. Motif tersebut dikenal dengan nama *Iuwga* (yang berarti 'keagungan') dan *Kheleauw* (yang berarti 'hakiki'). Dituturkan pula bahwa lukisan pada baju Ayokhoy lebih halus dan detail, sedangkan lukisan pada baju *Hebheayhoy* lebih sederhana. Motif *Iuwga* yang berbentuk spiral atau melingkar melambangkan adanya kehidupan berkesinambungan, yang bermakna sebagai representasi kehidupan, kesuburan, dan siklus alam. Motif *Iuwga* biasanya dilukiskan untuk pelengkap atau atribut upacara adat, seperti perkawinan, kematian, dan memasuki rumah baru. Sementara itu, motif *Kheleauw* yang berbentuk garis lengkung saling tumpang tindih memiliki makna kekayaan dan kemakmuran. Motif yang merupakan gambaran dari kehidupan alam di sekitar Danau Sentani merupakan motif asli yang telah dikenal sejak awal kemunculan lukisan Asei ([Gambar 5](#)).



Gambar 5. Lukisan pada *malo* tahun 1900, koleksi Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih.
(Sumber: Dokumentasi Amurwani Putri, 2024)

Pada awal abad ke-20, pakaian yang terbuat dari kulit kayu berlukis sudah tidak terlihat lagi penggunaannya. Masuknya misionaris/*zending* agama Kristen ke wilayah Asei ikut memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan pakaian kulit kayu. Agama Kristen memberikan pandangan terkait motif tertentu sebagai simbol penghormatan atau persembahan kepada keturunan dewa yang dianggap sebagai berhala. Hal ini dilihat dari status yang menyertai pakaian *Ondofolo/Ondoafi*. Pakaian *malo* dikenakan oleh seseorang dengan jabatan seumur hidup dan hanya bisa digantikan dengan anak laki-laki sulung yang

memiliki kriteria baik secara adat, sehingga apa yang melekat pada *Ondofolo/Ondoafi* dapat diwariskan juga kepadanya ([Gambar 6](#)).

Ekspedisi militer pada tahun 1909 di kawasan Danau Sentani diyakini mengakibatkan semakin meluasnya penggunaan kain komersial dan berdampak pada penurunan penggunaan pakaian berbahan kulit kayu. Pakaian kulit kayu di sekitar Danau Sentani diketahui telah punah seluruhnya saat Perang Dunia II ([Howard, 2000](#)). Penurunan penggunaan pakaian berbahan kulit kayu ini mengakibatkan aktivitas melukis pada kulit kayu sebagai pakaian mulai ditinggalkan dan beralih pada media lain ([Gambar 7 dan 8](#)). Praktek melukis dilakukan masyarakat Asei pada benda lainnya seperti tifa, perahu, dayung, gagang kapak, *jubi* (panah penangkap ikan), dan tiang rumah ([Yektiningtyas-Modouw, 2008](#)).



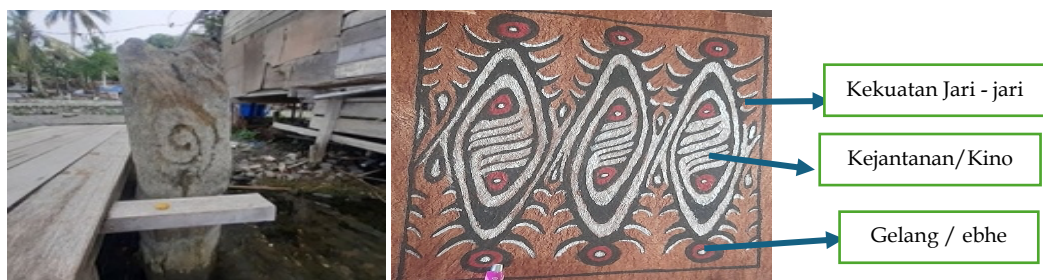
Gambar 6. Pakaian kulit kayu Suku Sentani.
(Sumber: Liputan6, 2003)



Gambar 7 dan 8 : Lembaran kanvas kulit kayu dan pelukis kulit kayu.
(Sumber: Dokumentasi Amurwani Putri, 2024)

Pengolahan lukisan kulit kayu pada masa lalu, mulai dari proses pengambilan bahan, penciptaan lukisan, dan penghasilan lukisan jadi, hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Masyarakat pada saat itu percaya adanya pamali atau pantangan apabila proses penciptaan lukisan kulit kayu dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut mengakibatkan hanya kaum laki-laki yang memiliki hak untuk meneruskan warisan leluhur mereka. Berdasarkan aturan adat, penebangan pohon *khombow* (*Ficus varigatan*) harus dilakukan pada waktu bulan gelap. Suatu hal yang terus diikuti, karena apabila pohon ditebang atau kayu diambil pada saat bulan sabit atau purnama, maka kulit kayu yang dihasilkan tidak dapat berkualitas baik. Kulit kayu cenderung tipis dan akan mudah putus. Kulit kayu juga harus dikelupas melalui sisi dari matahari terbenam (sisi barat).

Motif lukisan kulit kayu pada masa sebelum abad ke-20 memperlihatkan nilai filosofi yang tinggi bagi masyarakat Sentani. Seni merupakan ekspresi pikiran tentang eksistensi individu, sehingga penggunaan motif lukisan disesuaikan dengan kebiasaan atau status sosial dari pemakainya. Lukisan untuk masyarakat umum menggunakan motif sederhana, sedangkan lukisan untuk pakaian *Ondoafi* menggunakan motif *yoniki*. Motif *yoniki* sendiri merupakan motif lingkaran yang berpusat pada satu titik. Artinya, setiap lingkaran atau siklus kehidupan masyarakat Sentani berpusat pada *Ondoafi*. Motif *yoniki* diyakini sebagai motif tertua dengan bukti ditemukannya motif yang sama pada tiang batu atau menhir yang ditemukan di Asei ([Gambar 9](#)). Motif lain yang terkenal adalah motif *yoniki* gabungan, motif ini sangat bermakna bagi seorang pemimpin adat. Bagian tengah dari lukisan menggambarkan kejantanan pria yang menunjukkan kepemimpinan, gambar jari-jari menggambarkan kekuatan, serta lingkaran yang menggambarkan gelang batu. Secara khusus, masyarakat Sentani menganggap gelang batu sebagai harta yang berharga dan dapat berfungsi sebagai mas kawin ([Gambar 10](#)).



Gambar 9 dan 10. Motif *Yoniki* yang terdapat pada tiang batu (kiri), dan motif *Yoniki* pada lukisan kulit kayu di Pulau Asei (kanan).

(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua, 2021 (kiri); dokumentasi Amurwani Putri, 2024 (kanan))

Gambar yang dilukiskan atau digoreskan pada batu-batu di situs megalitik Tutari pada awalnya menjadi inspirasi motif lukisan kulit kayu Asei. Meski demikian, diketahui bahwa pada perkembangannya motif lukisan kulit kayu Asei semakin beragam. Motif yang dilukiskan tidak hanya motif yang terdapat di lingkungan sekitar mereka seperti matahari, ikan, hiu gergaji, cicak, kadal, belut, ular dan juga motif flora. Melainkan, motif-motif lainnya seperti menhir, burung cenderawasih, tifa, orang menokok sagu, serta suasana kehidupan di danau.

Salah satu motif yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut adalah motif ikan hiu gergaji. Motif tersebut menunjukkan bahwa Danau Sentani pernah memiliki habitat spesies ikan endemik yang memiliki ciri moncong panjang dan bergerigi seperti gergaji. Masyarakat setempat menganggap bahwa keberadaan ikan hiu gergaji di Danau Sentani telah diketahui sejak masa lalu. Hal ini didukung juga dengan ditemukannya gambar ikan hiu gergaji pada batu-batu di situs megalitik Tutari dan juga ukiran pada tiang rumah adat *Obhe*.

Ikan hiu gergaji seringkali disebut sebagai pari gergaji, dikarenakan bentuknya yang lebar dan tipis seperti ikan pari. Bagi masyarakat Asei, ikan hiu gergaji melambangkan kehidupan yang mampu beradaptasi. Habitat asli ikan hiu gergaji (*Pristis microdon*) pada awalnya diketahui merupakan perairan asin, namun diketahui pula bahwa ikan hiu gergaji mampu hidup di danau air tawar. Para ahli geologi menyebutkan adanya perubahan permukaan bumi akibat gerakan urogenetik dan tektonik, yang menyebabkan terjadinya pengangkatan bagian tengah dari selat yang diduga memisahkan Danau Sentani sekarang dengan pegunungan Cycloop. Akibatnya spesies ikan hiu gergaji yang sebelumnya hidup di habitat air asin, kemungkinan mengalami proses adaptasi sehingga dapat hidup di habitat air tawar, sebagai akibat dari proses geologis tersebut ([Renwarin & Pattiara, 1984](#)) ([Gambar 11](#)).

Adapun motif-motif lainnya yang juga cukup dikenal pada lukisan kulit kayu Asei adalah motif ikan yang disebut dengan '*kha*'. Keberadaan motif ikan menunjukkan mata

pencarian hidup masyarakat Asei merupakan pencari ikan dan sekaligus sebagai simbol dari bahan makanan utama. Kemudian, terdapat motif karang yang merupakan simbol kekuatan atau tempat perlindungan para leluhur, motif perahu dan dayung yang merupakan simbol nelayan sebagai mata pencaharian, dan motif lingkaran hitam putih yang menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan yang tidak dapat terputus.



Gambar 11. Motif ikan hiu gergaji iu (*Obhe*), koleksi museum berupa moncong ikan hiu gergaji, dan motif ikan hiu gergaji di situs megalitik Tutari.
(Sumber: Dokumentasi Amurwani Putri, 2024)

Tradisi pembuatan lukisan kulit kayu diketahui sempat terhenti seiring dengan kedatangan bangsa Eropa ke-wilayah Sentani. Namun, tradisi yang sempat menghilang tersebut dapat dihidupkan kembali. Bahkan, tradisi tersebut berkembang secara signifikan karena mendapatkan pengaruh seorang antropolog dari Universitas Cenderawasih bernama Arnold Clemens Ap. Beliau melakukan penelitian berdasarkan catatan dari masa pemerintahan Hindia-Belanda yang menyebutkan bahwa di wilayah Asei pernah terdapat tradisi melukis kulit kayu pada sekitar tahun 1975 ([Paino, 2018](#))

Pada tahun 1980-an, diceritakan bahwa terdapat seorang perempuan Asei mencoba melawan aturan adat tentang melukis pada kulit kayu. Hal ini dilakukannya agar warisan orang tuanya tidak hilang begitu saja. Perempuan tersebut berhasil melakukan proses penciptaan lukisan hingga selesai, tanpa disertai dengan kejadian yang tidak lazim. Peristiwa tersebut yang kemudian dianggap sebagai pemicu tumbuhnya keyakinan bahwa tidak terdapat pantangan melukis kulit kayu bagi perempuan. Artinya, proses penciptaan lukisan kulit kayu dapat dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki.

Kemudian, pada tahun 1992, lukisan kulit kayu semakin gencar dipromosikan melalui pameran di Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih dan pameran seni rupa di Jakarta. Pameran ini menampilkan lukisan kulit kayu karya pelukis tertua yang bernama Seru Ongge ([Howard, 2000](#)). Proses penciptaan lukisan kulit kayu yang semakin meningkat, lahir dari dorongan untuk menjaga warisan leluhur yang melibatkan masyarakat Asei baik perempuan maupun laki-laki. Pada masa ini, terlihat juga bahwa lukisan kulit kayu tidak lagi hanya menampilkan warna merah, putih, dan hitam, namun juga warna lainnya seperti cokelat dan kuning ([Yektingtyas-Modouw, 2008](#)) ([Gambar 12](#)).



Gambar 12. Lukisan kulit kayu Asei dari awal tahun 1980-an koleksi Museum Negeri Provinsi Papua.
(Sumber: Dokumentasi Amurwani Putri, 2024)

Pada tahun 2000-an, lukisan kulit kayu Asei mulai dikenal oleh orang-orang di luar Kampung Asei. Mereka tidak hanya sekedar melihat dan membeli, akan tetapi juga berkeinginan untuk mempelajari dan mengetahui makna dari motif-motif lukisan kulit kayu Asei ([Gambar 13](#)). Produksi lukisan kulit kayu pada perkembangannya tidak lagi sekedar sebagai karya seni, namun juga menjadi sumber penunjang perekonomian keluarga. Para pembuat lukisan kulit kayu Asei memiliki kesadaran untuk meneruskan tradisinya dengan cara saling membantu dalam memenuhi kebutuhan kulit kayu, terutama ketika terjadi peningkatan permintaan konsumen.

Berdasarkan penuturan para pengrajin, pembuatan lukisan kulit kayu Asei adalah sebagai berikut. Pembuatan lukisan diawali dengan penyiapan kanvas berupa lembaran kulit kayu. Lembaran kulit kayu diolah dari kayu pohon *khombow* (*Ficus varigata*) yang telah berusia 3 – 5 tahun dengan diameter 15 cm. Pohon *khombow* ditebang menggunakan parang, lalu dikupas mengikuti pola kulit batang pohonnya menggunakan pisau dan batang kayu lain yang ujungnya telah diruncingkan. Setelah ditemukan kulit bagian dalam kayu yang berwarna putih, dibuatlah garis untuk memudahkan pelepasan kulit kayu. Kulit kayu tersebut kemudian dipukul menggunakan batang kayu *soang* atau alat pukul lainnya dengan alas batu, hingga menjadi tipis dan berwarna coklat. Lembaran kulit kayu tersebut kemudian dicuci, diperas, dan dijemur dengan cara direntangkan di bawah sinar matahari. Lembaran kulit kayu ini dibentangkan agar dapat kering secara merata dan tidak mudah robek.

Pohon *khombow* diketahui merupakan tanaman di wilayah tropis basah, yang saat ini sudah tidak lagi mudah ditemukan di wilayah hutan Asei. Masyarakat di Kampung Asei yang membutuhkan kayu *khombow*, terpaksa harus bepergian ke kampung lainnya dengan menggunakan perahu. Waktu tempuh yang diperlukan adalah sekitar 1 – 2 jam, tergantung pada kondisi gelombang danau. Diketahui bahwa hingga saat ini, belum terdapat usaha untuk memetakan potensi tumbuhan *khombow*, maupun upaya budidaya pohon tersebut. Hal ini berakibat pada pemilihan kulit kayu dari pohon sukun (*Artocarpus altilis*) dan pohon bergetah lainnya seperti beringin biasa (*Ficus spp*), sebagai alternatif kulit kayu pengganti. Jenis-jenis pohon alternatif tersebut selain mudah ditemukan juga memiliki tekstur lunak, sehingga kulitnya relatif mudah untuk dikelupas.

Selanjutnya, setelah kanvas kulit kayu telah siap, maka pembuatan sketsa berwarna hitam, putih, merah, dan warna lainnya sesuai dengan kebutuhan dapat dimulai ([Gambar 14](#)). Terkait dengan penggunaan warna tersebut, para pengrajin berupaya untuk tetap menggunakan bahan warna alami. Meski demikian, ketika permintaan untuk lukisan

meningkat, maka penggunaan warna sintetis kerap kali menjadi pilihan alternatif. Terdapat tiga warna tradisional yang digunakan oleh para pengrajin yaitu hitam, putih, dan merah. Bahan alami untuk menghasilkan warna-warna tersebut antara lain adalah arang atau sisa arang dari dasar alat masak (hitam), kapur dari kulit kerang yang digerus (putih), dan biji rambutan atau tanah liat merah yang ditumbuk (merah). Selain ketiga warna tradisional tersebut, terdapat warna kuning yang apabila diperlukan dapat dihasilkan dari tumbukan umbi kunyit yang dicampur dengan minyak kelapa.

Ketiga warna tradisional yang disebutkan di atas yaitu hitam, putih, dan merah memiliki makna bagi kehidupan orang-orang Sentani. Warna putih menggambarkan kebesaran, warna merah melambangkan keperkasaan, dan warna hitam mencerminkan kehidupan di bumi tidak kekal (fana) (Mustari et al., 2018). Bagi mereka, warna putih adalah warna yang netral, warna yang menjadi penengah antara warna hitam dan merah. Warna putih diyakini merupakan warna penyeimbang kehidupan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Adapun alat melukis tradisional yang digunakan berupa kuas yang terbuat dari tangkai buah kelapa atau akar pohon yang telah kering (Gambar 15). Selain itu, digunakan juga alat berupa kuas lukis modern apabila para pengrajin kesulitan mendapatkan alat lukis tradisional.



Gambar 13 : Lukisan kulit kayu.
(Sumber: Dokumentasi Amurwani Putri, 2024)



Gambar 14. Contoh motif lukisan yang dibuat sesuai permintaan konsumen.
(Sumber: Dokumentasi Hari Suroto, 2021; Dokumentasi Amurwani Putri, 2024)



Gambar 15. Peralatan lukis dan pewarnaan alami.

(Sumber: Dokumentasi Hari Suroto, 2021)

Belakangan ini diketahui bahwa upaya untuk mempertahankan tradisi pembuatan lukisan kulit kayu Asei, dilakukan dengan melibatkan generasi muda. Mereka dilatih dan dibiasakan untuk dapat meniru praktek pembuatan lukisan. Hal ini dapat dikatakan bukan merupakan hal yang mudah, mengingat praktek melukis membutuhkan keterampilan dan bakat atau jiwa seni yang tidak dimiliki oleh semua orang. Teknik khusus juga dibutuhkan, mengingat media lukis berupa kulit kayu memiliki tekstur yang berbeda dengan media lukis lain seperti kanvas.

Kampung Asei memiliki fasilitas berupa galeri dan sanggar yang secara khusus dibuka oleh kelompok pengrajin lukisan kulit kayu. Fasilitas ini juga dapat dimanfaatkan oleh para generasi muda yang ingin belajar menjadi pengrajin. Lebih lanjut lagi, keterampilan tersebut juga diharapkan dapat memberikan peluang bagi generasi muda untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Berkembangnya pemikiran untuk tetap melestarikan lukisan kulit kayu mendorong orang-orang di Kampung Asei untuk lebih mengenalkan lukisan kulit kayu kepada publik yang lebih luas. Pada tahun 2014 mereka berhasil mewujudkan lukisan kulit kayu sepanjang 100 meter yang kemudian mendapatkan rekor MURI, sebagai lukisan kulit kayu terpanjang di Indonesia ([Pertwi, 2014](#)) ([Gambar 16](#)).



Gambar 16. Lukisan kulit kayu terpanjang pada Festival Danau Sentani 2014.

(Sumber: Indonesiana, Dirjen kebudayaan Kemendikbud)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Lukisan bagi masyarakat Sentani merupakan bagian dari kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa lukisan tidak hanya ditorehkan pada kulit kayu, namun juga pada berbagai media lain seperti badan perahu, dayung, piring kayu, dinding rumah, tiang rumah, dan penyangga atap. Lukisan yang ditorehkan umumnya bermotif fauna yang berhubungan dengan cerita legenda atau mitos setempat. Lukisan yang menggambarkan keadaan lingkungan sekitar dapat dianggap sebagai pembentuk kesadaran masyarakat

memiliki nilai keselarasan, serta merupakan ungkapan atau ekspresi objektivitas manusia ([Mappalahere, 2018](#)).

Perkembangan seni lukis dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya masyarakat. Hal ini mengingat bahwa hakekat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengalami perubahan. Perubahan didorong oleh kebosanan terhadap sesuatu yang dirasa tidak berkembang. Adapun rasa bosan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor komunikasi, cara, dan pola pikir manusia ([Hilmi, 2020](#)).

Masyarakat Asei berkeinginan untuk mengembangkan produk seni lukis tanpa meninggalkan nilai pengetahuan dari leluhur mereka. Seni lukis merupakan folklor tak lisan yang menggambarkan keselarasan untuk menjaga lingkungan yang telah diwariskan oleh leluhur, melalui kesadaran para pemimpin adat. Kesenambungan antara manusia dan lingkungan berdampak pada kehidupan sehari-hari yang selaras dengan alam ([Yektingtyas, 2022](#)).

Lukisan kulit kayu Asei merupakan budaya materi yang diwariskan. Pengetahuan lokal menjadi tradisi yang tidak dapat dilupakan oleh masyarakat Asei begitu saja, walaupun praktek melukis khususnya pada pakaian kulit kayu pernah terhenti pada suatu masa. Terhentinya tradisi melukis diceritakan terjadi seiring dengan masuknya misionaris ke wilayah ini. Mereka memperkenalkan pakaian berbahan tekstil atau kain modern kepada masyarakat, diikuti dengan kekhawatiran terhadap pemahaman penduduk tentang sosok berkuasa yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Kristen.

Kehadiran misionaris yang turut mempengaruhi berkurangnya tradisi lukis pada pakaian kulit kayu terjadi tidak hanya di Asei. Suku lain di Indonesia yang juga diketahui pada masa lampau memanfaatkan pakaian kulit kayu berlukis adalah Suku Kaili di Sulawesi Tengah. Pakaian kulit kayu memiliki peran sentral dalam banyak ritual yang dipimpin dukun, sehingga pakaian ini juga hanya dipakai ketika dilaksanakan ritual adat, untuk menutupi kepala dukun ([Rumagit, 2010](#)). Diketahui bahwa kehadiran misionaris juga mempengaruhi tradisi penggunaan kain kulit kayu berlukis di Suku Kaili. Fenomena ini menunjukkan bahwa pakaian kulit kayu berlukis kerap diasosiasikan dengan kepercayaan kuno yang bertentangan dengan ajaran agama Kristen.

Pada masa lalu, status sosial masyarakat dapat terlihat langsung melalui lukisan yang dipakai. Perbedaan status sosial nampak dari motif yang digunakan karena pada sebelum abad ke-20, masyarakat umum tidak dapat dengan bebas menerapkan lukisan pada pakaian kulit kayu. Proses penyiapan bahan hingga menjadi lukisan siap pakai hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan *Ondoafi*. Kekuasaan atas pengetahuan dan praktek tradisi pembuatan lukisan kulit kayu yang terbatas pada kalangan tertentu dianggap tidak relevan dengan ajaran Kristen. Penerimaan akan ajaran Kristen akhirnya mengubah konsep atau pola pikir penduduk Asei terhadap status dan peran lukisan kulit kayu. Motif lukisan yang awalnya dianggap sakral dan merujuk pada kekuatan pemimpin adat, telah bergeser menjadi makna kebersamaan, kekeluargaan, kecintaan pada alam dan kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat Asei beranggapan bahwa kehadiran kain atau bahan tekstil tidak berarti menghilangkan sama sekali eksistensi lukisan kulit kayu dalam kehidupan sehari-hari. Kulit kayu tetap dimanfaatkan sebagai ornamen pakaian tekstil dan sebagai ornamen dinding. Begitu pula dengan tradisi melukis yang dikembangkan sebagai peluang dalam menciptakan produk kreasi lainnya seperti tas dan topi berbahan kulit kayu.

Para seniman Asei berupaya untuk tetap mempertahankan penggunaan alat kerja dan pewarna alami. Meningkatnya permintaan dari konsumen membuat penggunaan pewarna sintetis kerap digunakan. Selain itu, motif-motif lukisan juga mulai beragam disesuaikan keinginan pembeli, sehingga seniman dituntut kreatif untuk dapat meningkatkan nilai jual.

Perkembangan kebutuhan hidup selain untuk beradaptasi dan peningkatan nilai produk seringkali menuntut adanya pergeseran keaslian produk itu sendiri. Seperti yang diungkapkan bahwa kreativitas dapat mengakibatkan perubahan keaslian produk tradisional, yang diakibatkan perjalanan kehidupan manusia yang telah menghadapi kontak dengan budaya luar ([Restiyadi, 2009](#))

Perkembangan zaman dan perkembangan pengetahuan mengubah paradigma tentang lukisan kulit kayu. Perubahan tersebut dapat diuraikan melalui variabel antara lain penentuan bahan kanvas, tata cara pengambilan dan pengolahan kulit kayu, sumber inspirasi lukisan, jenis motif, penggunaan warna, penggunaan alat melukis, pengrajin lukisan, pengguna lukisan, kemanfaatan dan keberlanjutan lukisan, dan makna dari motif lukisan. Variabel tersebut menunjukkan indikator perkembangan keberadaan lukisan kulit kayu rentang awal abad ke-20 hingga kini ([Tabel 1](#)).

Berdasarkan pencermatan terhadap variabel perkembangan lukisan kulit kayu Asei tersebut, maka diketahui pula nilai pentingnya baik dari aspek sejarah, budaya, dan estetika ([Ellersdorfer et al., 2012](#)). Lebih lanjut lagi, Kampung Asei sebagai tempat penghasil lukisan kulit kayu dianggap layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Kampung Asei yang terkenal sebagai penghasil lukisan kulit kayu dapat berkembang sebagai model desa wisata berbasis masyarakat. Hal ini tentu saja dengan memperhatikan kendala yang mungkin akan dihadapi pengrajin seperti sulitnya bahan kulit kayu *khombow* ([Ilham et al., 2022](#)). Kesulitan bahan baku ini antara lain disebabkan tidak adanya penanaman kembali pohon tertentu, serta semakin banyaknya tiruan yang dibuat menyerupai *khombow* dalam bentuk cetakan (*printing*). Tiruan lukisan kulit kayu yang beredar diperdagangkan bersama oleh-oleh khas Papua lainnya. Mengingat hal ini, pengrajin dari Asei pada masa kini tidak hanya sekedar melukis, namun juga perlu mempelajari komposisi pigmen warna yang digunakan agar dapat membedakan warna yang digunakan masyarakat tradisional lain seperti warna putih, hitam dan merah yang memiliki nilai sejarah ([O'Neill et al., 2004](#)).

Tabel 1. Perkembangan lukisan kayu aseil.

No	Variabel Lukisan	Abad 20 (1900 – 2000)	Saat Ini
1	Bahan kanvas	Berasal dari kulit kayu pohon <i>khombow</i> (<i>Ficus varigatan</i>). Pohon yang mudah ditemukan karena banyak tumbuh di sekitar kampung Asei.	Kulit kayu yang digunakan selain dari pohon <i>khombow</i> , juga menggunakan kulit kayu dari pohon sukun liar (<i>gomo</i>), beringin atau jenis dari pohon bergetah (<i>Ficus spp</i>) lainnya yang memiliki tekstur serat kayu bersilangan dan tidak bercabang. Pemanfaatan kulit kayu dari pohon getah lain dikarenakan pohon <i>khombow</i> sudah mulai berkurang dan usia pohon yang belum memenuhi usia tebang.
2	Pengambilan dan pengerjaan kulit kayu	Pengambilan dan pengerjaan kulit kayu, hanya dilakukan oleh laki-laki tertentu yang ditunjuk oleh <i>Ondoafi</i> . Pengambilan bahan kulit kayu disesuaikan aturan karena hutan masih dianggap sakral. Menebang dan mengambil kayu dilakukan waktu bulan gelap, dan diambil dari sisi barat pohon (arah matahari terbenam). Perempuan hanya diizinkan untuk mewarnai, bukan melukis.	Terdapat pembagian kerja antara kaum laki-laki dan perempuan dalam proses pengambilan dan pengerjaan kulit kayu. Perempuan diizinkan untuk menghasilkan atau memproduksi lukisan kulit kayu.
3	Inspirasi	Ide hadir dari melihat simbol adat, kehidupan keseharian, flora, fauna, dan lingkungan sekitar.	Ide selain dari simbol adat, kehidupan keseharian juga telah berkembang sesuai permintaan konsumen.

4	Motif	Motif yang ditorehkan diantaranya ikan hiu gergaji, <i>Yoniki</i> (lingkaran/ kekuasaan), palem (sukacita), jari-jari (pelindung) <i>Kheyka</i> (tiram/ kelembutan), <i>Kino</i> (lintah = kelamin laki- laki/ keperkasaan).	Motif yang ditorehkan mulai beragam dan merupakan padanan dari motif pada masa lalu dan motif baru atau sesuai permintaan konsumen seperti lukisan megalitik Tutari, burung cenderawasih, tifa, pulau Papua, orang mengolah sagu, perahu di danau, tulisan, dan nama pemesan.
5	Warna	Hitam, putih, dan merah (warna asli), dipadukan coklat dan kuning.	Warna asli dan campuran warna sesuai permintaan konsumen.
6	Alat Lukis	Kuas dari batang buah kelapa.	Kuas batang buah kelapa dan kuas toko (alternatif).
7	Pelukis	<i>Ondoafi</i> , orang yang ditunjuk secara khusus, keturunan dari <i>Ondoafi</i> (terbatas pada kelompok tertentu).	Orang yang memiliki bakat seni lukis, laki-laki, perempuan, dan anak-anak sanggar (tidak terbatas pada kelompok tertentu).
8	Pengguna lukisan	Lukisan hanya diterapkan pada pakaian orang yang memiliki strata adat (<i>Ondoafi</i> , keluarga <i>Ondoafi</i>), dan kelompok yang diijinkan <i>Ondoafi</i> (menggunakan tetapi dengan motif sederhana)	Motif symbol adat (<i>Yoniki</i>) tetap hanya diperuntukkan bagi <i>Ondoafi</i> dan keturunannya. Sementara motif lainnya, boleh digunakan oleh orang Sentani di luar Asei dan juga masyarakat umum, tetapi tidak untuk memiliki dan mengakui memiliki motif tersebut. Motif <i>Yoniki</i> sudah dapat dilukis oleh siapapun asalkan keturunan orang Asei.
9	Keberlanjutan seni lukis kulit kayu <i>khombow</i>	Lukisan dibuat sebagai simbol atau prestise seorang <i>Ondofolo</i> dan keturunannya karena hanya dilukiskan pada pakaian kulit kayu. Selanjutnya, lukisan dijadikan hiasan dinding rumah, pada masa ketika pakaian kulit kayu sudah tidak lagi dibuat.	Keberadaan lukisan tidak hanya untuk golongan tertentu tetapi, namun secara umum dimanfaatkan sebagai hiasan bagi orang luar yang membeli dan menerima pemberian lukisan kulit kayu.
10	Makna	Sebelum masuk agama Kristen : lukisan dianggap sakral, selain sebagai hiasan juga representasi kepercayaan dan kosmologi. Setelah masuk agama Kristen : lukisan dianggap sebagai gambaran koneksi atau hubungan manusia dengan alam dan sesamanya termasuk peran dan tanggung jawab didalamnya.	Lukisan dianggap sebagai ekspresi semangat seni dan kreativitas, namun tidak meninggalkan nilai kearifan, karena sudah timbul rasa menghargai kekayaan budaya.

(Sumber: Tim Penelitian, 2024)

KESIMPULAN

Pada masa lampau, kulit kayu berlukis digunakan sebagai pakaian khusus para pemimpin adat *Ondoafi/Ondofolo* yang disebut dengan *malo*. Kedatangan misionaris di wilayah Sentani menyebabkan penggunaan pakaian kulit kayu berlukis tidak lagi dilakukan, termasuk praktek pembuatan lukisan kulit kayu. Pada awal abad ke-20, kulit kayu mengalami perubahan pemanfaatan menjadi media atau kanvas seni lukis. Lukisan kulit kayu yang sebelumnya bersifat sakral dan terbatas berubah menjadi bersifat umum dan komersial.

Pergeseran sifat lukisan kulit kayu juga berdampak pada semakin beragamnya motif dan penggunaan warna yang saat ini diterapkan untuk mengakomodasi konsumen. Terdapat produk turunan lukisan kulit kayu seperti topi, tas, dompet, wadah ponsel, taplak meja, dan penutup lampu. Produk-produk tersebut dan lukisan kulit kayu menjadi cinderamata atau

souvenir yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Masyarakat Asei menciptakan produk kreasi tersebut tanpa meninggalkan ciri lukisan asli Asei. Warna alami dan guratan lukisan dari tangkai kelapa merupakan faktor yang dapat dijadikan pembeda dengan lukisan kulit kayu yang dibuat oleh masyarakat di luar Asei. Adapun tradisi pembuatan lukisan yang masih dipertahankan, juga mengalami perubahan. Proses pengerjaan bahan kanvas hingga menjadi lukisan yang dulunya hanya terbatas oleh kelompok dan jenis kelamin tertentu, pada masa kini dapat dilakukan oleh setiap orang dengan bakat melukis, baik laki-laki maupun perempuan.

Lukisan yang merupakan warisan leluhur, dengan dinamika perkembangannya, pernah hilang karena pengaruh religi dan kepercayaan, namun dapat hadir kembali dengan produk baru dan turunannya. Lukisan kulit kayu Asei yang hingga saat ini bertahan telah diakui sebagai karya seni milik masyarakat Asei, perlu dijaga dan dilestarikan. Kolaborasi masyarakat Asei secara umum serta pemerintah Kabupaten Jayapura diperlukan untuk dapat membuat aturan mengenai tata tertib produksi dan pemasaran lukisan kulit kayu Asei.

SARAN REKOMENDASI

Sejarah dari keberadaan lukisan kulit kayu di Asei cukup sulit untuk ditelusuri karena pengetahuan melukis hanya diturunkan secara lisan dari generasi yang pernah memproduksi lukisan tersebut, demikian juga tentang dokumentasi asal mula lukisan Asei. Lukisan pada pakaian kulit kayu di masa lalu kemungkinan telah hilang seluruhnya bersamaan dengan hadirnya orang-orang Eropa dan para misionaris. Pergeseran sifat, makna, dan fungsi, tidak mengurangi nilai penting dari lukisan kulit kayu Asei, namun justru menambahkan urgensi pelestariannya. Oleh karena itu, perlu disusun rekomendasi bagi semua pihak terkait pelestarian wujud kesenian, yang menjadi kekayaan asli budaya Sentani, Papua.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis adalah kontributor utama, kontribusi dari setiap penulis pertama adalah mencari data, menyusun, mengirim dan mengedit artikel, penulis kedua menambah data dan membantu mengedit artikel dan penulis ketiga berkontribusi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan kebutuhan artikel. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis, urutan pencantuman nama telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini, dan menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan (BRIN), yang telah memberikan izin penelitian mandiri di Kampung Asei, Sentani Timur, Jayapura. Terima kasih disampaikan pula kepada *reviewer* dan dewan redaksi Jurnal Berkala Arkeologi. Terima kasih juga disampaikan kepada para pelukis kulit kayu Asei dibawah pembinaan Corry Ohee yang telah mengizinkan penulis mengumpulkan data penelitian, termasuk pengetahuan tentang awal mula motif lukisan kulit kayu hingga dinamika perkembangannya saat ini di Sentani, khususnya di Asei, sehingga dapat memberikan tambahan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Lothang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif-libre.pdf?1406032473=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTeknik Pengumpulan dan Analisis Data Kua.pdf&Expires=1744609379&Signature=QJPEi2vA1gnlplA1DBsA>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Bahasa, sastra, dan kearifan lokal di Indonesia. *MABASAN*, 3(1), 30-57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Ellersdorfer, J. M., Slogget, R., & Wanambi, W. (2012). Bark paintings and orchids: a technical discussion of bark paintings from Arnhem Land. *AICCM Bulletin*, 33(1), 30-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1179/bac.2012.33.1.005>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyan, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.)). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Haviland, W. A. (1988). *Antropologi jilid 1* (4 ed.). Erlangga. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=3446&pRegionCode=UNTAGSBY&pClientId=712>
- Hilmi, M. I. (2020). *Teori perubahan sosial*. Repository Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/114007>
- Howard, M. C. (2000). Dress and ethnic identity in Irian Jaya. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 15(1), 1-29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1355/SJ15-1A>
- Ilham, Muttaqin, M. Z., Kadir, A., Usman, I., & Patmasari, E. (2022). Khombouw bark painting (the potential of Asei Island craft arts as a tourism attraction of Sentani Lake, Jayapura Regency). *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(4), 315-336. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/fjst.v1i4.1002>
- Indriastuti, K. (2015). Seni lukis dan seni gores pada megalitik Pasemah, provinsi Sumatera Selatan. *Siddhayatra*, 20(2), 129-141. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=971243&val=14942&tifile=Seni Lukis dan Seni Gores Pada Megalitik Pasemah Provinsi Sumatera Selatan>
- Kurniawan, M. N., Juarsa, P., Almirana, A., & Stanley, J. B. (2020). Destiny's calling: desain berkelanjutan dan keberlanjutan budaya. *SEMINAR NASIONAL ENVISI 2020: INDUSTRI KREATIF*, 106-113. https://www.ciputra.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasi/ENVISIVCD-2020-P106-Michael Nathaniel Kurniawan, Patricia Juarsa, Azhari Almirana, Jessica Bryanna Stanley-Destiny's Calling_Desain Berkelanjutan Dan Keberlanjutan Budaya.pdf
- Liputan6. (2003). *Kapak batu, maskawin wajib suku Sentani*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/69059/kapak-batu-maskawin-wajib-suku-sentani>
- Mahmud, M. I. (2010). *Arsitektur rumah tradisional Sentani Papua* (S. A. Purwanto (ed.); Arsitektur). Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. <https://repositori.kemdikbud.go.id/26999/2/Arsitektur Rumah Tradisional Sentani Papua.pdf>
- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem politik tradisional di Irian Jaya* (P. Haenen & I. Handayani (ed.);

- Seri LIPI-). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Indonesian Institute of Sciences); Rijksuniversiteit Leiden.
https://www.papuaerfgoed.org/sites/default/files/collectie/files/2004-01/Mansoben_1995_Sistem.pdf
- Mappalahere, M. T. (2018). Masyarakat dan seni lukis (suatu kajian sosiologi seni makna estetis seni lukis dalam interaksi sosial budaya masyarakat kota Makassar). *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke 57*, 179–190.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11311>
- Mustari, Tamaka, L. R., Rahayu, P. B., Astuti, E. D., Rettob, L. K., Rosidah, A., Ekayanti, T., Samad, N., Louis, Y., & Taran, S. M. (2018). *Buku mulok kebudayaan Papua: lukisan megalitik Tutari* (S. A. K. Frank, E. N. I. Djami, & H. Suroto (ed.)). Balai Arkeologi Papua, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://repository.kemdikbud.go.id/20795/1/Buku-Tutari-2018-Fin.pdf>
- Nurani, I. A. (1999). Analisis struktural dan makna lukisan dinding gua di Sulawesi Selatan. *Berkala Arkeologi*, 19(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.792>
- O'Neill, P. M., Creagh, D. C., & Sterns, M. (2004). Studies of the composition of pigments used traditionally in Australian Aboriginal bark paintings. *Radiation Physics and Chemistry*, 71(3–4), 841–842. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.radphyschem.2004.04.108>
- Paino, C. (2018). Ketika hiu gergaji, satwa dan manusia diabadikan dalam lukisan kulit kayu Khombow. *Mongabay: Situs Berita Lingkungan*.
<https://www.mongabay.co.id/2018/06/01/ketika-hiu-gergaji-satwa-dan-manusia-diabadikan-dalam-lukisan-kulit-kayu-khombow-di-sentani/>
- Pertiwi, N. L. M. (2014). *Festival danau Sentani pecahkan dua rekor MURI*. Kompas.com.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2014/06/20/1249206/NaN>
- Prasetyo, B. (2001). Pola tata ruang dan fungsi situs megalitik Tutari, kecamatan Sentani kabupaten Jayapura provinsi Irian Jaya. In *Berita Penelitian Arkeologi* (Vol. 03).
- Renfrew, C., & Bahn, P. (2012). *Archaeology: theories, methods, and practice* (6th Editio). Thames & Hudson Ltd.
https://ecourse.auca.kg/pluginfile.php/342438/mod_resource/content/1/RENFREW-C-BAHN-P-2012-Archaeology-Theories-methods-and-practice.pdf
- Renwarin, H., & Pattiarra, J. (1984). *Sejarah sosial daerah Irian Jaya dari Hollandia ke Kotabaru (1910-1963)* (D. Surjo, S. Budhisantoso, & R. Z. Leirissa (ed.)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi. [https://repository.kemdikbud.go.id/13215/1/SEJARAH SOSIAL DAERAH IRIAN JAYA DARI HOLLANDIA KE KOTABARU-1910-1963.pdf](https://repository.kemdikbud.go.id/13215/1/SEJARAH_SOSIAL_DAERAH_IRIAN_JAYA_DARI_HOLLANDIA_KE_KOTABARU-1910-1963.pdf)
- Restiyadi, A. (2009). Identitas budaya, kreativitas, dan kajian arkeologi publik. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 12(23), 1–7. https://www.researchgate.net/profile/Andri-Restiyadi/publication/352929581_Identitas_Budaya_Kreativitas_dan_Kajian_Arkeologi_Publik/links/63e8fd5bc002331f7274592b/Identitas-Budaya-Kreativitas-dan-Kajian-Arkeologi-Publik.pdf
- Rumagit, R. F. (2010). *"Kumpe" kain kulit kayu dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah* (Y. Y. Sunarya (ed.); Inventaris). Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
https://www.researchgate.net/publication/306012828_KUMPE_KAIN_KULIT_KAYU_DALAM_KEHIDUPAN_MASYARAKAT_SULAWESI_TENGAH
- Suartini, L., & Supir, I. K. (2024). Lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran seni rupa di sekolah dasar lingkungan seni kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 154–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i1.78055>
- Suwidiarta, I. K. (2017). Grosifikasi ideologi rasa dalam perkembangan seni lukis Bali. *DHARMASMRITI*, XVII(2), 1–114.

- [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=892794&val=13985&title=GROSIFIKASI](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=892794&val=13985&title=GROSIFIKASI%20IDEOLOGI%20RASA%20DALAM%20PERKEMBANGAN%20SENI%20LUKIS%20BALI) IDEOLOGI RASA DALAM PERKEMBANGAN SENI LUKIS BALI
- Veriyan, A., Rafdinal, & Linda, R. (2019). Kajian etnobotani serat kulit kayu Kepuak (*artocarpus elasticus* reinw. ex blume) pada suku Dayak Desa' di desa Kunyai kecamatan Sungai Tebelian kabupaten Sintang. *PROTOBIONT: Jurnal Eletronik Biologi*, 8(3), 41–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/protobiont.v8i3.36831>
- Yektingtyas-Modouw, W. (2008). *Helaehili dan Ehabla: fungsinya dan peran perempuan dalam masyarakat Sentani Papua*. Adicita Karya Nusa. https://books.google.co.id/books/about/Helaehili_dan_Ehabla.html?id=9IirMwEACAAJ&redir_esc=y
- Yektingtyas, W. (2022). Penggunaan lantunan Ehabla sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda. *Journal of Education Papua Baru*, 1(1). <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JEPB/article/view/2703>